



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEPUNAHAN BAHASA DAERAH DI TANAH RANTAU

Atri Dewi Azis*, Mahyuni, Syahdan, dan Kamaluddin Yusra

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Mataram
Jl. Majapahit No. 62 Mataram

Kata Kunci

bahasa daerah, etnis
bugis, tanah rantau

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi dan berinteraksi antar sesama. Dalam interaksi sosial ini sudah menjadi keniscayaan adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang digunakan. Bahasa yang mayoritas digunakan akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa-bahasa lain yang jarang digunakan oleh penuturnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah dan memberikan gambaran tentang kondisi penggunaan bahasa daerah di tanah rantau dengan pembatasan pada Bahasa Bugis (BB) di pulau Lombok. Penelitian telah dilakukan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2017 di Labuhan Haji Lombok Timur. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian didasarkan oleh letak geografis yang termasuk salah satu daerah yang banyak dihuni oleh perantau asal Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Bugis sebagai bahasa interaksi intrasuku Bugis di Lombok masih sering digunakan oleh penutur suku Bugis. Hal ini berarti bahwa Bahasa Bugis sangat sulit ditemukan di pulau Lombok. Bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang dengan menjadikannya berprestise dengan cara mendorong seluruh anggota keluarga untuk tetap berusaha berbahasa daerah sebagai bahasa komunikasi pertama di dalam keluarga. Penelitian ini merekomendasikan perluasan sampel penelitian untuk dikembangkan supaya gambaran detail tentang kondisi bahasa Bugis di Lombok dapat terpetakan lebih memadai.

Abstract

Language is one means of communication to interact each other. In social interaction has become the inevitability of influence each other among the languages spoken. The language that the majority used will survive and limited the space of other languages that are rarely used by speakers. Therefore, the purpose of this study is to analyze the causal factor of regional language death and provide description about condition of the use of regional language on overseas lands with limited to Bugis language (BB) in Lombok. The research was conducted from March until October 2017 in Labuhan Haji East Lombok. The consideration of the choice of research location is based on geographical area which is one of the areas inhabited by many native Bugis speakers from South Sulawesi. The finding of the research shows that Bugis language as Bugis interpersonal interaction language in Lombok is still spoken by them. However, finding the native speakers is like a needle in a haystack. It means that Bugis language is very difficult to find in Lombok. Regional languages

traditional
language, bugis
ethnic, overseas lands

can continue to live and grow by making them berprestise by encouraging all family to use the regional language as the first language to communicate in the family.

Korespondensi: Atri Dewi Azis
Email: atridewi75@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi antar sesama. Dalam interaksi sosial ini sudah menjadi keniscayaan adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang digunakan. Bahasa yang mayoritas digunakan akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa-bahasa lain yang jarang digunakan oleh penuturnya.

Beberapa bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki penutur yang banyak, namun jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Arief Rachman (2007) telah memetakan beberapa bahasa daerah yang terancam punah, diantaranya lebih 50 bahasa daerah di Kalimantan, satu diantaranya terancam punah. Di Sumatera, dari 13 bahasa daerah yang ada, dua diantaranya terancam punah dan satu sudah punah. Namun bahasa Jawa tidak terancam punah. Adapun di Sulawesi dari 110 bahasa yang ada, 36 bahasa terancam punah dan 1 sudah punah, di Maluku dari 80 bahasa yang ada 22 terancam punah dan 11 sudah punah, di daerah Timor, Flores, Bima dan Sumbawa dari 50 bahasa yang ada, 8 bahasa terancam punah. Di daerah Papua dan Halmahera dari 271 bahasa, 56 bahasa terancam punah.

Data di atas menunjukkan bahwa beberapa bahasa daerah di Indonesia telah punah. Muhammad Jusuf Kalla menegaskan bahwa bahasa daerah tidak dapat dicegah kepunahannya, walaupun diadakan seminar bahasa daerah berkali-kali (Darwis, 1985).

Walaupun pemerintah telah memberikan instrumen kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan antar suku, namun bahasa daerah akan tetap mengikuti hukum alam, yaitu tidak dapat terhindar dari ancaman kepunahan. Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 disebutkan bahwa bahasa

daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.”

Dari segi jumlah penutur, BB masih tergolong bahasa yang *safe*, yaitu bahasa yang masih aman karena memiliki penutur yang sangat banyak dan secara resmi didukung oleh pemerintah (Krauss, 1992). Dalam hal ini, BB yang juga dikenali dengan sebutan Bugis, Basa Ugi atau Ugi dipertuturkan oleh etnik atau suku Bugis, yaitu sebanyak 4 juta di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan dan Malaysia. BB tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Penuturnya tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, seperti Luwu, Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Sidrap, Barru, Pangkep, Parepare, Maros, dan Pinrang.

Dalam hubungan itu, tantangan yang dihadapi adalah sudah tidak diperoleh dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etnik masing-masing sebagaimana disyaratkan oleh Grimes (2000). Artinya, BB sudah mulai terdesak pertumbuhannya. Anak-anak dari suku ini yang bermukim di perkotaan, termasuk di tanah rantau, bahkan sebagian perdesaan sudah tidak mendapatkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Yang dijadikan sebagai bahasa pertama ialah bahasa Indonesia.

Pada aspek lain, tradisi leluhur bangsa diharapkan masih dapat dilestarikan karena kegunaannya tidak dapat tergantikan oleh sarana lain dalam pembinaan karakter bangsa.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kepunahan bahasa daerah dan memberikan gambaran tentang kondisi penggunaan bahasa daerah di tanah rantau dengan pembatasan pada Bahasa Bugis (BB) di pulau Lombok..

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2017 Labuhan Haji Lombok Timur. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah letak geografis yang termasuk salah satu daerah yang banyak dihuni oleh perantau dari Sulawesi Selatan.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptis. Data yang diperoleh, baik dari jawaban responden melalui wawancara maupun dari dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk numerik dan diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik pendekatan kuantitatif deskriptis. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam, komprehensif, dan dapat terungkap dengan jelas.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih adalah masyarakat asal Sulawesi Selatan yang sudah menetap lebih dari 10 tahun di Kota Mataram dan sekitarnya. Jumlah responden dalam penelitian ini sekitar 20 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer dengan bertanya langsung kepada responden (Lerbin, 1992). Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara sepihak dan sistematis berlandaskan tujuan penelitian. Tanya jawab sepihak dilakukan oleh peneliti, sedangkan responden aktif memberikan jawaban atau tanggapan.

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi diperlukan sebagai data pelengkap tentang aktivitas warga Sulawesi Selatan di Mataram dan sekitarnya. Dengan teknik

dokumeentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi valid dan akurat.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Hasil perhitungan statistik deskriptif akan disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan presentase yang diperoleh dari hasil penilaian.

Data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis dengan menerapkan beberapa langkah, yaitu (1) melakukan penyekoran terhadap jawaban responden, (2) menjumlahkan skor total masing-masing komponen, dan (3) mengelompokkan skor yang diperoleh responden berdasarkan tingkat kecenderungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Sebagai Identitas

Setiap suku bangsa di dunia ini memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda sebagai identitas etnis. Identitas ini menjadi penting untuk dipertahankan sebagai bentuk tanggung jawab perhatian individu terhadap identitas mereka. Sama halnya dengan Bahasa Bugis (BB) yang sudah lama digunakan oleh suku Bugis dimanapun mereka berada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa penggunaan Bahasa Bugis di Lombok masih sering digunakan oleh penutur asal suku Bugis. Walaupun demikian, menemukan penutur asli bagaikan mencari jarum di tengah tumpukan jeramih. Hal ini berarti bahwa Bahasa Bugis sudah sangat sulit ditemukan di pulau Lombok. Hal yang sama pernah diungkap oleh Arief Rachman (2007) bahwa dari 110 bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, 36 diantaranya terancam punah dan 1 sudah punah.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa proses kepunahan bahasa daerah juga berkaitan dengan ancaman kepunahan budaya daerah. Muhammad Jusuf Kalla menegaskan bahwa bahasa daerah tidak dapat dicegah kepunahannya, walaupun diadakan kongres atau seminar bahasa daerah berkali-kali. Pada dasarnya bahasa daerah akan tetap mengikuti

hukum alam, yaitu tidak dapat menghindar dari ancaman kepunahan.

Faktor-faktor Kepunahan Bahasa Bugis

Pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan antar suku. Dalam Undang-undang tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 disebutkan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Dari segi jumlah penutur, Bahasa Bugis masih tergolong bahasa yang masih aman karena memiliki penutur yang sangat banyak dan secara resmi didukung oleh pemerintah (Krauss, 1992). Dalam hal ini, BB yang juga dikenali dengan sebutan Bugis, Basa Ugi atau Ugi dipertuturkan oleh etnik atau suku Bugis, yaitu sebanyak 4 juta di Indonesia, terutama di Sulawesi Selatan dan Malaysia. BB tergolong dalam keluarga bahasa Austronesia. Penuturnya tersebar di beberapa kabupaten, seperti Luwu, Wajo, Bone, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Sidrap, Barru, Pangkep, Parepare, Maros, dan Pinrang (*World Almanac* 2005).

Sehubungan dengan daya hidup bahasa secara lintas-generasi, dengan mengambil analogi spesies biologi, Krauss (1992) misalnya mengategorikan daya hidup bahasa menjadi tiga. Pertama, *moribund*, yaitu bahasan yang tidak lagi dipelajari oleh anak-anak sebagai bahasa ibu. Kedua, *endangered*, yaitu bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari atau diperoleh oleh anak-anak, tetapi sudah tidak digunakan pada abad yang akan datang. Ketiga, *safe*, yaitu bahasa yang secara resmi didukung oleh pemerintah dan memiliki penutur yang sangat banyak.

Dalam hubungan itu, tantangan yang dihadapi oleh BB adalah sudah tidak diperoleh

dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etnik masing-masing sebagaimana disyaratkan oleh Grimes (2000). Artinya, BB sudah mulai terdesak pertumbuhannya. Anak-anak dari suku ini yang bermukim di perkotaan, bahkan sebagian perdesaan sudah tidak mendapatkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Yang dijadikan sebagai bahasa pertama ialah bahasa Indonesia.

Peluang dan Tantangan Bahasa Daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa ada tiga alasan terjadinya pergeseran dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Pertama, lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa dan suku. Kedua, medan tugas yang relatif tidak tetap. Ketiga, orang tua berlainan suku. Pada masyarakat perdesaan tampaknya faktor kehadiran lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) yang menjadi pemicu utama. Di TK guru-guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bukan bahasa daerah. Itulah sebabnya para orang tua terkondisi mempersiapkan anak-anak mereka menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama.

Menurut Stewart (2005), daya hidup suatu bahasa adalah *use of the linguistic system by an unisolated community of native speakers*. Jika suatu bahasa secara terus-menerus mengalami pengurangan jumlah penutur, maka pada akhirnya kehilangan atau kehabisan jumlah penutur asli sama sekali, bahasa itu sudah jelas bernasib punah. Dalam kaitan ini, Grimes (2000) mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa pada masa depan, yaitu (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif, (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa, (3) pengabaian bahasa ibu oleh penutur usia muda, (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (5) penutur generasi terakhir sudah tidak biasa lagi menggunakan bahasa ibu (*understanding without speaking*), dan (6) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa.

Summer Institute of Linguistics (SIL) (2008) menyebutkan 12 (dua belas) faktor yang berhubungan dengan kepunahan bahasa, yaitu

(1) kecilnya jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan-atau-tidak digunakannya bahasa ibu oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan, (11) kebersastraan, dan (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra. Selain itu, ada pula tekanan bahasa dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

Apabila kedua belas variabel kepunahan bahasa sebagaimana dinyatakan oleh SIL di atas dikenakan kepada BB, maka hampir semua relevan dengan keterancaman bahasa daerah tersebut. Kalau diadakan persentase, maka terlihat adanya pengurangan jumlah penutur. Penutur yang masih setia berbahasa daerah sangat terbatas pada usia lanjut; generasi muda dan anak-anak cenderung beralih ke penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang berstatus bahasa internasional. Hal ini bermula sejak penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kaitan ini, bahasa Indonesia dalam politik nasional dengan sengaja dikondisikan sebagai bahasa yang berprestise, yaitu bahasa ini ditanggapi sebagai aspek kebudayaan yang tinggi, sehingga orang terdorong untuk menggunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan cara ini warga masyarakat mengidentifikasi ketinggian derajat sosial mereka melalui penggunaan simbol-simbol atau bahasa prestise tersebut. Akibatnya, masyarakat bersikap positif terhadap bahasa Indonesia sehingga pada gilirannya mereka bersikap negatif terhadap bahasa daerah. Lambat-laun bahasa daerah tidak diperlukan lagi sebagai lambang identitas budaya dan daerah atau etnik.

Dalam hubungan itu, ada beberapa sikap negatif yang dilekatkan kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah terpendang tidak bermartabat. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat diusahakan untuk mengubahnya menjadi sikap positif. Pertama, bahasa daerah terpendang kuno dan telah menjadi milik masa

lampau. Kedua, bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin dan tidak berpendidikan. Ketiga, bahasa daerah tidak berguna di luar kampung. Keempat, bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Bahasa daerah terpendang kuno karena bahasa ini tidak pernah dihubungkan dengan hal-hal kemodernan. Kalau gedung-gedung dan fasilitas modern diberi nama dengan ungkapan-ungkapan bahasa daerah, masyarakat akan dengan sendirinya mengidentifikasikan bahasa daerah itu dengan nilai-nilai kemodernan. Umpamanya, gedung olah raga kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan bernama *Stadion Mattoanging*. Fasilitas olah raga ini memiliki nilai historis yang sangat tinggi dan telah mendunia. Hal ini disebabkan oleh keunggulan sumberdaya manusia pesepak bola dari Kota Makassar yang telah mengukir prestasi dunia. Karena menggunakan ungkapan bahasa daerah yang dapat menjadi spirit prestise bahasa daerah pada evel kemodernan saat ini.

Kalau saja mereka mempunyai kepedulian untuk berbahasa daerah pada situasi dan kondisi yang tepat, maka ancaman kepunahan bahasa daerah dapat terhindar. Dalam hal ini, kita perlu menaruh hormat kepada bangsa Jepang dan Korea yang dengan penuh kebanggaan mengutip pepatah-pepatah dalam bahasa mereka setiap kali hendak menjelaskan segala sesuatu yang menjadikan mereka bermartabat dalam pandangan internasional.

Kesan bahwa bahasa daerah tidak berguna di luar kampung perlu dihilangkan segera dengan usaha meyakinkan bahwa bahasa itu bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga identitas diri dan identitas itu sangat diperlukan dalam pergaulan nasional dan global. Begitu pula, kesan bahasa daerah menghalangi kemajuan dapat dihilangkan dengan menyosialisasikan bahwa orang-orang yang maju yang ada sekarang adalah orang-orang yang mempunyai karakter budaya dan sosial. Sebaliknya, orang-orang yang kehilangan identitas karakter akan terombang-ambing di dalam ketidakmenentuan tatanan nilai globalisasi.

Adapun urbanisasi pada akhirnya akan menjadi masalah yang terkait dengan usaha

pelestarian bahasa daerah. Di perkotaan hubungan-hubungan sosial makin kompleks. Semua kemajemukan ada di kota. Karena itu, untuk mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa pertama di kota akan menemui kesulitan yang luar biasa. Walaupun kedua orang tua bukan majemuk suku, misalnya sama-sama menguasai bahasa Bugis, tidak ada jaminan anak-anak yang lahir akan menjadi penutur bahasa daerah di rumah tangga. Dalam hal ini, perlu diberikan penghargaan kepada sejumlah komunitas etnik Bugis di perantauan, misalnya di Lombok yang dengan penuh semangat mempertahankan identitas kebugisan mereka dengan mempertahankan Bahasa Bugis sebagai bahasa pertama di rumah tangga dan sebagai bahasa komunikasi intrasuku.

Dengan adanya kebijakan otonomi daerah diharapkan juga adanya otonomi bahasa daerah, tetapi kelihatannya hal ini masih merupakan cita-cita yang perlu diperjuangkan secara terus-menerus. Dalam sistem pendidikan pun bahasa daerah bernasib marginal, apabila ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, karena tidak sedikit sekolah yang memilih bahasa Inggris sebagai muatan lokal dengan alasan internasionalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa Bugis sebagai bahasa interaksi intrasuku Bugis di Lombok masih sering digunakan oleh penutur asal suku Bugis. Walaupun demikian, menemukan penutur asli bagaikan mencari jarum di tengah tumpukan jerami. Hal ini berarti bahwa Bahasa Bugis sudah sangat sulit ditemukan di pulau Lombok. Bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang dengan menjadikannya berprestise dengan cara mendorong seluruh anggota keluarga untuk tetap berusaha berbahasa daerah sebagai bahasa komunikasi pertama di dalam keluarga. Bahasa daerah harus dijadikan mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Pelembagaan nilai-nilai budaya etnis di tanah rantau perlu digalakkan melalui ungkapan-ungkapan budaya tradisional.

Saran

Perlu digalakkan usaha pembudayaan diri dalam nilai-nilai budaya yang menjadikan

generasi penerus tetap memiliki identitas karakter sebagai orang Bugis di tanah rantau dan perlu dihidupkan usaha penggunaan bahasa daerah formal pada upacara-upacara adat-istiadat.

Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Mataram atas dukungan dana yang telah diberikan melalui Skim Penelitian PNBPN 2018, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu kegiatan ini disampaikan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H. 2000. *Fungsionalisasi Bahasa Melayu sebagai Norma Supra-nasional dan Bahasa Komunikasi Luas: Suatu Perspektif Sosio-linguistik*. Disertasi, Universitas Hasanuddin, Makassar
- Aitchison, Jean. 2004. *Language Change: Progress or Decay*. Cambridge: Cambridge University Press
- Alwasilah, A.C. 1989. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Asmah, H.O. 1975.ed. *Essays on Malaysian Linguistics*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah, H.O.1979. *Languages of Malaysia*. dalam *Papers on Southeast Asian Languages*, Llamzon, T.A., ed. (3-6). Singapore: Singapore University Press for SEAMEO RELC.
- Darwis, Muhammad. 1985. *Corak Pertumbuhan Bahasa Indonesia di Perkampungan PT Arun Aceh Utara*. Hasil Penelitian. Banda Aceh: PLPIIS Universitas Syiah Kuala.
- Darwis, Muhammad. 2008. *Reorientation of Social Strata in Buginese Community. A Sociolinguistic Analysis*. Jurnal Buletin Penelitian Universitas Hasanuddin, Volume 7, Edisi Khusus.
- Grimes, B. F. Ed. 1988. *Ethnologue: languages of the world*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Krauss, M. 1992. *The world's languages in crisis*. Dalam *Language*, 68(1): 45-53.
- Poerwadi, Petrus. 2004. *Penanganan Bahasa*

Dayak yang Hampir Punah dan Sudah Punah”. Makalah FKIP Universitas Palangkaraya.

Stewart, W.A. 1968. *A Socolinguistic Typology for Describing Multi-lingualism* dalam Fishman J.A. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.